

GAMBARAN DAN STRUKTUR POPULASI TERNAK KERBAU PADA PETERNAKAN RAKYAT DI SIJUNJUNG, SUMATERA BARAT

Description and Population Structure of Buffalo Livestock of People's in Sijunjung, West Sumatera

Ferry Lismanto Syaiful, Mangku Mundana, Fauzani Hurriya Revar
Fakultas Peternakan Universitas Andalas

Email: ferryismanto5@gmail.com; ferryismanto@ansci.unand.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan struktur populasi ternak kerbau di daerah Sijunjung, Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Sedangkan teknik pengampilan sampel adalah simple random sampling. Selanjutnya teknik penetapan sampel menggunakan snowball sampling. Responden yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 145 responden. Variabel yang diamati adalah karakteristik peternak, gambaran dan struktur populasi kerbau. Data dianalisis secara deskriptif. Perolehan hasil penelitian yaitu jumlah kerbau jantan pada umur 0-1 tahun >1-2,5 tahun; jantan dewasa $\geq 3,5$ tahun yakni sebesar 73 ekor (6,2%); 123 ekor (10,4%) dan 116 ekor (9,9%). Namun jumlah kerbau betina berumur 0-1 tahun; >1-2,5 tahun; betina dewasa $\geq 3,5$ tahun yakni sebesar 73 ekor (6,2%); 2015 ekor (17,5%) dan 585 ekor (49,7%). Sedangkan imbangan/rasio jantan dan betina sebesar 1:6. Sedangkan tingkat iput kerbau sebesar 179 ekor (15,1%), sedangkan output kerbau sebesar 166 ekor (14,1%). Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa populasi kerbau terbanyak di daerah Sijunjung adalah kerbau betina sebanyak 73,4% dengan angka kelahiran sebesar 14,6% dan namun tingkat kematian lebih tinggi sebesar 15,1% yang terdapat pada gudel. Tingginya tingkat kematian gudel dibandingkan kelahiran menyebabkan rendahnya perkembangan populasi kerbau di daerah Sijunjung.

Kata Kunci: *gambaran populasi, struktur populasi, ternak kerbau, peternakan rakyat, Sijunjung*

PENDAHULUAN

Kerbau merupakan salah satu jenis ternak unggulan di Sumatera Barat. Ternak ini sudah berabad tahun yang lalu dipelihara masyarakat dan telah menjadi bagian dari adat istiadat dan usaha tani. Disamping itu, keberadaan kerbau di Sumatera Barat mempunyai nilai ekonomis yang strategis dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Peran kerbau di Sumatera Barat multi guna. Selain pemanfaatan daging dan susu kerbau sebagai pemenuhan sumber protein masyarakat, kerbau juga digunakan dalam pengolahan lahan pertanian dan transportasi.

Kerbau memiliki keunggulan dalam pemanfaatan pakan yang berkualitas rendah, memiliki daya

adaptasi yang lebih baik dari sapi, tahan terhadap penyakit bahkan dapat bertahan hidup di daerah tropis (Syaiful, 2020). Melihat potensi yang dimiliki kerbau maka ternak ini sangat berpotensi dikembangkan dan memberikan nilai ekonomis yang tinggi.

Populasi ternak kerbau di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 1.141.298 ekor, sedangkan pada tahun 2009 sebesar 1.932.927 ekor. Populasi ternak kerbau di Indonesia mengalami penurunan selama 10 tahun terakhir sebesar 791.629 ekor. Sedangkan di Sumatera Barat, populasi ternak kerbau tahun 2019 sebanyak 84.289 ekor sedangkan pada tahun 2009 sebesar 202.997 ekor. Selama 10 tahun terakhir populasi ternak kerbau di Sumatera Barat terjadi penurunan sebesar 118.708 ekor (BPS, 2020). Menurut BPS

Sumatera Barat (2018), populasi ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2017 sebesar 14.813 ekor, sedangkan pada tahun 2015 populasi ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung sebesar 16.873 ekor. Populasi ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir sebesar 12,2%. Melihat kondisi ini dikuatirkan dapat menyebabkan populasi kerbau akan punah.

Kecamatan Sijunjung merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi kerbau terbesar di Kabupaten Sijunjung, Sumbar. Untuk menyikapi penurunan populasi kerbau ini maka perlu upaya peningkatan produktivitas ternak ini melalui peningkatan populasi ternak, pengendalian pemotongan, pemasukan dan pengeluaran ternak maupun pencegahan penyakit atau kematian.

Selain itu kendala yang dihadapi peternak rakyat di daerah Sijunjung ini adalah belum adanya data gambaran dan struktur populasi yang akurat tentang jumlah ternak (jumlah gudel jantan dan betina, jumlah kerbau jantan dan betina dewasa), kelahiran, kematian, pemasukan dan pengeluaran ternak agar dapat dijadikan data base dan informasi ke depannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan struktur populasi ternak kerbau di daerah Sijunjung, Sumatera Barat. Diharapkan dari penelitian ini memperoleh database ternak kerbau di Sijunjung dan informasi untuk pengembangan ternak kerbau ke depannya.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 145 orang peternak

kerbau yang tersebar pada sembilan Kenagarian di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan pengamatan langsung ke responden penelitian. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan proporsi sampel setiap nagari adalah *Simple random sampling* dan teknik untuk menetapkan sampel yang digunakan adalah *Snowball sampling*. Dari metode ini maka dilakukan pengambilan data nagari sampel sebanyak 3 sampel berdasarkan tingkat kepadatan populasi ternak baik tinggi, sedang dan rendah, jadi total nagari sampel adalah sembilan nagari yaitu nagari Muaro, Sinjungung, Pamatang Panjang, Aia Angek, Paru, Silokek, Durian Gadang, Kandang Baru, dan Solok Ambah.

Variabel yang diamati adalah 1. Karakteristik Peternak meliputi; nama/jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, alamat rumah, pekerjaan utama, pengalaman beternak, status, dan jumlah tanggungan keluarga, 2. Struktur Populasi meliputi; Jumlah ternak gudel jantan dan betina, jumlah ternak kerbau jantan dan betina muda, dan jumlah ternak kerbau jantan dan betina dewasa, serta rasio ternak kerbau jantan dan betina, 3. Faktor Pemasukan (*Input*) meliputi; angka kelahiran (Natalitas), pembelian, bantuan dari pemerintah (Hibah), dan perpindahan ternak kerbau ke dalam daerah (Imigrasi). dan 4. Faktor Pengeluaran (*Output*) meliputi; angka kematian (Mortalitas), penjualan, pemotongan, kehilangan, dan perpindahan ternak kerbau ke luar daerah (Emigrasi). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Kerbau

Karakteristik peternak kerbau dari 145 responden di Kecamatan Sijunjung

Kabupaten Sijunjung yang paling dominan diperoleh pada umur 15-64 tahun sebanyak 134 orang (92%) dan umur > 64 hanya 11 orang (8%). Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar peternak kerbau di daerah penelitian masih dalam usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dapat dikatakan sangat mampu untuk menjalankan usaha pemeliharaan ternak kerbau dengan baik dikarenakan masih dalam usia produktif. Menurut BPS Indonesia (2018) dimana usia produktif berkisar antara 15 – 64 tahun.

Selanjutnya tingkat pendidikan peternak terbanyak diperoleh pada pendidikan SD (sekolah Dasar) sebesar 75 orang (52%), diikuti dengan tidak sekolah dan pendidikan SMP masing-masing sebesar 29 orang (20%), lalu pendidikan SMA sebesar 8 orang (6%). Sedangkan tingkat pendidikan peternak yang paling sedikit yaitu tingkat pendidikan D3 dan S1 masing-masing hanya sebesar 2 orang (1%).

Tingkat pendidikan peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung terbilang rendah. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat pengembangan usaha beternak kerbau. Menurut David (2006), pendidikan merupakan faktor penting yang akan melancarkan dan mempercepat pembangunan pertanian dan peternakan. Peternak dengan pendidikan yang baik dapat dengan mudah mengadopsi berbagai teknologi baru, mengembangkan keterampilan, dan memecahkan masalah yang timbul.

Rendahnya tingkat pendidikan peternak kerbau di daerah penelitian terlihat pada sistem pemeliharaan ternak kerbau yang masih bersifat tradisional dan belum berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2007), semakin tinggi tingkat pendidikan

peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya peternak yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang.

Pengalaman peternak di daerah Sijunjung, Sumbar yang paling banyak diperoleh yaitu pengalaman 1-5 tahun sebesar 43 orang (30%). Lalu diikuti pengalaman 6-10 dan ≥ 21 tahun masing-masing sebesar 32 orang (22%). Kemudian pengalaman 11–15 tahun sebesar 17 orang (12%). Sedangkan perolehan pengalaman peternak yang paling sedikit yakni pada umur 11–15 tahun yakni hanya sebesar 17 orang (12%). Dari perolehan terbanyak pengalaman peternak kerbau hanya 1-5 tahun sebesar 43 orang (30%) yang di kategori sangat kurang pengalaman. Menurut Ikun (2018), pengalaman peternak kerbau dikategorikan berdasarkan lamanya peternak memelihara kerbau yaitu ; 1 – 5 tahun (sangat kurang), 6 – 10 tahun (kurang), 11 – 15 tahun (cukup), 16 – 20 tahun (berpengalaman), dan lebih sama dengan 21 tahun (sangat berpengalaman).

Pengalaman beternak merupakan lama waktu yang telah dilalui dalam menjalankan usaha peternakan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka semakin bijak peternak dalam mengambil keputusan. Kurangnya pengalaman peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung disebabkan karena umumnya peternak menjadikan usaha beternak kerbau hanya sebagai usaha sampingan dimana sumber pendapatan utama adalah bertani sehingga peternak tidak begitu menekuni usaha beternak kerbau. Menurut Iskandar dan Arfa'i (2007), pengalaman merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan

keberhasilan suatu usaha, dengan pengalaman peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk mendapatkan kesuksesan usaha di masa depan.

Disisi lain, jumlah kepemilikan ternak kerbau tertinggi yang diperoleh pada daerah ini adalah kepemilikan ternak 1-5 ekor sebesar 61 orang (42%), lalu diikuti kepemilikan ternak 6-10 ekor sebesar 49 orang (34%) dan kepemilikan ternak 11–15 ekor sebesar 19 orang (13%). Sedangkan jumlah kepemilikan ternak kerbau tertinggi yang diperoleh pada ≥ 16 ekor sebesar 16 orang (11%). Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah kepemilikan ternak kerbau di daerah penelitian berada pada kategori kurang (42%). Menurut Ikun (2018), populasi ternak kerbau yang dipelihara setiap peternak dikategorikan berdasarkan jumlah ternak kerbau yang dipelihara oleh peternak tersebut yaitu ; 1 – 5 ekor (kurang), 6 – 10 ekor (sedang), 11 – 15 ekor (banyak), dan lebih sama dengan 16 ekor (sangat banyak).

Peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung umumnya memelihara kerbau dalam jumlah sedikit. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peternak menjadikan usaha beternak kerbau hanya sebagai usaha sampingan dimana masih sederhana dan bersifat tradisional. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Praharani dkk. (2009) yang menyatakan bahwa lebih dari 90 % ternak kerbau dipelihara dengan pemeliharaan tradisional dengan skala 2 – 3 ekor per rumah tangga peternak.

Peternak di daerah Sijunjung mayoritas bermata pencaharian petani sebanyak 117 orang (81%), lalu diikuti dengan mata pencaharian peternak sebanyak 25 orang (17%), dan yang minoritas bermata pencaharian wirausaha sebanyak 3 orang (2%). Sehingga dapat dikatakan bahwa mata

pencaharian utama peternak kerbau di daerah penelitian umumnya adalah sebagai petani (81%). Sebagian besar peternak di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung menjadikan beternak kerbau hanya sebagai usaha sampingan sedangkan mata pencaharian utama adalah petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1989) yang menyatakan bahwa pada umumnya petani dan peternak di Indonesia memelihara ternak sebagai usaha sampingan sedangkan usaha pokoknya adalah bertani, berdagang, pegawai negeri sipil, dan lainnya. Peternak kerbau dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan wirausaha menjadikan usaha beternak kerbau untuk menabung jika suatu saat ada kebutuhan yang mendesak.

Sedangkan tujuan pemeliharaan ternak kerbau tertinggi di daerah ini adalah sebagai ternak bibit sebanyak 109 orang (75%), lalu diikuti sebagai tabungan sebanyak 18 orang (12%), dan tenaga kerja sebanyak 13 orang (9%). Sedangkan terendah sebagai penghasil dadih sebanyak 5 orang (3%). Perolehan data ini terlihat bahwa peternak di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung umumnya memelihara kerbau sebagai ternak bibit karena peternak menjadikan usaha beternak kerbau sebagai usaha sampingan dan sebagai sumber pendapatan tambahan. Disamping itu, sebagian besar peternak lebih memilih memelihara kerbau betina karena dapat digunakan sebagai indukan sehingga ternak kerbau dapat berkembang biak. Hal ini sesuai dengan pendapat Budisatria (2009) yang menyatakan bahwa sebagian besar tujuan beternak adalah untuk menabung.

Selanjutnya sistem pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yang tertinggi adalah sistem pemeliharaan semi intensif sebanyak 88 orang (61%) lalu diikuti

dengan sistem pemeliharaan ekstensif sebanyak 44 orang (30). Sedangkan terendah yaitu sistem pemeliharaan secara intensif hanya sebanyak 13 orang (9%). Perolehan data ini terlihat bahwa sebagian besar peternak di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung memelihara kerbau dengan sistem pemeliharaan semi intensif (61%). Menurut Parakkasi (1999), pemeliharaan semi intensif merupakan sistem pemeliharaan ternak dengan campuran antara pemeliharaan secara ekstensif dan pemeliharaan secara intensif. Pada sistem pemeliharaan semi intensif di daerah penelitian, ternak kerbau dilepaskan pada pagi hari dan dimasukkan kembali ke dalam kandang pada sore hari. Ternak kerbau dilepaskan di lapangan, sawah, ataupun perkebunan dan dibiarkan mencari makan dan minum sepuasnya.

Disamping itu, jenis kandang pada sistem pemeliharaan semi intensif di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung disebut dengan kandang rawan, kandang rawan tidak beratap, dipagari dengan dinding yang terbuat dari bambu atau kayu, dan lantai berupa tanah padat yang basah sehingga dapat digunakan kerbau untuk berkubangan. Kandang ini tidak dilengkapi dengan tempat makan dan minum karena saat dikandangkan kerbau tidak diberi makan dan minum lagi.

Sistem pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yang terendah adalah sistem pemeliharaan intensif (9%). Sistem pemeliharaan intensif merupakan pemeliharaan yang dilakukan dengan cara ternak dikandangkan terus menerus dan pemberian pakan dilakukan secara *cut and carry* (Parakkasi, 1999). Kerbau yang dipelihara secara intensif di daerah penelitian adalah kerbau penarik kayu (pekerja). Hal ini disebabkan karena kerbau pekerja harus diberi

perhatian khusus dalam pemberian pakan dan air minum untuk menjaga performanya. Pada sistem pemeliharaan intensif di daerah penelitian, selain pakan hijauan peternak juga memberi pakan tambahan seperti mineral dan konsentrat serta air minum disediakan secara *adlibitum* (tidak terbatas).

Pada sistem pemeliharaan secara intensif di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung, peternak membawa kerbaunya di siang hari untuk berendam dan berkubang di dalam lumpur, rawa, maupun sungai dan setelah itu dimasukkan kembali ke dalam kandang. Peternak akan menyemprotkan air ke tubuh kerbau jika tidak dikeluarkan dari dalam kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1989) yang menyatakan bahwa kerbau merupakan hewan yang tidak tahan panas, oleh karena itu kenyamanan kandang perlu diperhatikan sehingga penyediaan kolam yang tidak jauh dari kandang akan sangat bermanfaat untuk tempat berendam ternak kerbau yang tidak digembalakan.

Disamping itu, kandang yang digunakan pada sistem pemeliharaan intensif di daerah penelitian adalah kandang dengan atap seng atau jerami padi, dinding dari kayu atau bambu, dan dilengkapi dengan tempat makan dari kayu dan tempat minum dari semen atau ember. Aritonang dkk. (2010) menyatakan bahwa perkandangan penting artinya bagi usaha peternakan, yaitu untuk menghindari pengaruh buruk dari lingkungan luar, dengan adanya kandang penggunaan makanan dapat diawasi dengan baik dan pengawasan terhadap pencegahan penyakit serta pertumbuhan ternak dapat lebih mudah dilakukan.

Gambaran Populasi Ternak Kerbau

Gambaran populasi ternak kerbau di daerah Sijunjung meliputi umur dan

jenis kelamin meliputi gudel, ternak kerbau muda, dan ternak kerbau dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternak kerbau yang dipelihara oleh seluruh responden di berjumlah 1.175 ekor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerbau jantan berumur 0-1 tahun (gudel) masing-masing sebanyak 73 ekor (6,2%), jantan muda berumur >1-2,5 tahun sebanyak 123 ekor (10,4%) sedangkan jantan dewasa berumur 3,5 tahun sebanyak 57 ekor (4,9%), 4,5 tahun sebanyak 39 ekor (3,3%), 5-6 tahun sebanyak 6 ekor (0,5%), lebih dari 7 tahun sebanyak 14 ekor (1,2%), dan betina dewasa berumur 3,5 tahun sebanyak 92 ekor (7,8%), 4,5 tahun sebanyak 138 ekor (11,7%), 5-6 tahun sebanyak 167 ekor (14,2%), lebih dari 7 tahun sebanyak 188 ekor (16,0%). Sedangkan ternak kerbau betina berumur 0-1 tahun (gudel) masing-masing sebanyak 73 ekor (6,2%), betina muda berumur >1-2,5 tahun sebanyak 205 ekor (17,5%), betina dewasa ($\geq 3,5$ tahun) lebih tinggi dibandingkan kerbau lainnya yaitu sebanyak 585 ekor (49,8%) dari total populasi. Sedangkan ternak kerbau betina dewasa terbanyak yaitu pada umur lebih dari 7 tahun sebanyak 188 ekor (16,0%) dari total populasi.

Tingginya jumlah ternak kerbau dewasa ini disebabkan karena umumnya peternak menjadikan ternak kerbau betina sebagai indukan. Sedangkan ternak kerbau jantan biasanya akan dijual ketika telah mencapai usia produktif. Harapan peternak pemeliharaan ternak betina ini untuk perkembangan biakan ternaknya bahkan peternak terus memelihara ternak tersebut walaupun sudah tidak produktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ternak kerbau jantan dan betina dewasa di daerah ini adalah 1 : 6 ekor. Artinya 1 ekor ternak kerbau pejantan dapat dikawinkan dengan 6

ekor ternak kerbau betina produktif per musim kawin. Menurut Deptan (2008), rasio ternak kerbau jantan dan betina dewasa adalah 1:8 hingga 10 ekor, yang berarti bahwa 1 ekor kerbau pejantan dapat dikawinkan dengan 8 hingga 10 ekor kerbau betina dewasa sehingga dapat memperbaiki produktivitas ternak kerbau. Lita (2009) menambahkan bahwa nisbah jantan dan betina (1 : 8) dapat mempercepat umur berahi kerbau hingga 1 tahun dan memperkecil angka kematian anak menjadi 7,38%.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung tidak mengalami kekurangan ternak kerbau pejantan. Disamping itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan agar rasio ternak kerbau jantan dan betina menjadi 1:8 hingga 10 ekor adalah dengan melakukan penambahan ternak betina produktif sehingga akan lebih efisien dalam segi ekonomi.

Angka Pemasukan (Input) Ternak Kerbau

Angka pemasukan (input) ternak kerbau meliputi kelahiran, pembelian, imigrasi, dan hibah. Angka pemasukan (input) ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Perolehan data angka pemasukan ternak kerbau di daerah penelitian adalah sebesar 179 ekor atau sebesar 15,1% dari total populasi. Adapun angka pemasukan (input) ternak kerbau terbesar yaitu pada kelahiran yakni sebanyak 172 ekor (14,6%) dari total populasi. Rendahnya angka kelahiran ternak kerbau di daerah penelitian ini disebabkan karena kurangnya populasi ternak kerbau produktif, tidak tampaknya gejala berahi ternak (Silent heat), dan kurangnya perhatian peternak terhadap kesehatan kerbau betina produktif serta penjualan kerbau jantan produktif. Untuk menyikapi hal ini perlu dilakukan

penanganan kesehatan ternak dan kawin suntik (IB, inseminasi buatan) pada ternak kerbau tersebut. Keuntungan menggunakan IB yaitu dapat memperbaiki mutu genetis ternak, efisiensi penggunaan pejantan, pencegahan penularan penyakit, dan menghemat biaya. Ditambahkan Tolihere (1981), angka kelahiran juga dipengaruhi oleh penyakit yang diderita ternak. Penyakit dapat menyebabkan rendahnya kesuburan ternak hingga 18%. Rendahnya kesuburan ternak dapat menurunkan angka kelahiran sehingga menyebabkan penurunan populasi ternak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelian ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung sebanyak 3 ekor (0,2%) dari total populasi. Pembelian ternak kerbau di daerah penelitian jarang dilakukan karena peternak hanya melakukan pembelian kerbau untuk mengganti ternak yang sakit dan mati. Pembelian kerbau di daerah ini dilakukan dengan 2 cara yaitu langsung melalui peternak kerbau itu sendiri dan melalui perantara pedagang pengumpul (toke). Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1996) yang menyatakan bahwa jalur pemasaran langsung yaitu pemasaran ternak yang ditujukan langsung ke pembeli akhir tanpa adanya pedagang perantara dan jalur tidak langsung yaitu pemasaran ternak melalui lembaga pemasaran seperti pedagang pengumpul (toke), pasar modern dan pasar tradisional.

Selanjutnya peningkatan populasi ternak dapat dilakukan melalui pengeluaran dan pemasukan ternak yang disesuaikan dengan pertumbuhan populasi ternak tersebut. Imigrasi atau pemasukan kerbau di daerah ini hanya sebanyak 4 ekor (0,3%) dari total populasi, dan tidak ada hibah (0%). Imigrasi ternak kerbau di daerah ini jarang dilakukan karena sebagian besar

peternak hanya memelihara kerbau sebagai usaha sampingan dengan jumlah pemeliharaan ternak kerbau yang sedikit. Jikalau ada imigrasi ini hanya perpindahan ternak kerbau dari induk samang yang berada di luar daerah untuk dipelihara oleh peternak kerbau seduaan di Kecamatan Sijunjung. Beternak seduaan adalah sistem beternak dengan cara bagi hasil, sedangkan induk samang adalah orang yang memiliki modal atau pihak pertama yang memiliki andil dalam mendanai usaha pada sistem beternak seduaan. Hal ini dikarenakan peternak tidak mampu membayar upah jasa pengiriman yang terbilang mahal.

Salah satu peranan pemerintah maupun instansi terkait yang sangat diharapkan peternak yaitu hibah. Hibah merupakan bantuan berupa ternak yang diberikan untuk peternak di suatu wilayah. Namun pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum ada hibah (0%) yang diperoleh peternak kerbau dari pemerintah maupun instansi terkait.

Peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun instansi terkait. Hibah akan sangat membantu pengembangan usaha beternak kerbau, dengan adanya hibah akan semakin banyak masyarakat yang dapat menyelenggarakan usaha peternakan sehingga akan berdampak terhadap populasi ternak kerbau. Herlinae dkk. (2010) menyatakan bahwa peranan pemerintah dalam pembangunan bidang peternakan adalah mengusahakan agar sebanyak mungkin rakyat dapat menyelenggarakan peternakan, berusaha menumbuhkan dan mengembangkan usaha peternakan.

Angka Pengeluaran (Output) Ternak Kerbau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka pengeluaran ternak kerbau

di daerah Sijunjung sebesar 166 ekor atau sebesar 14,1% dari total populasi. Angka pengeluaran (output) ternak kerbau terbesar yaitu pada penjualan, dimana penjualan ternak kerbau sebanyak 101 ekor (8,6%) dari total populasi, kematian sebanyak 47 ekor (4,0%) dari total populasi, emigrasi sebanyak 11 ekor (0,9%) dari total populasi, pemotongan sebanyak 7 ekor (0,6%) dari total populasi, dan tidak ada kehilangan (0%).

Tinggi rendahnya angka kematian akan berpengaruh terhadap kestabilan populasi suatu jenis ternak. Kematian ternak kerbau di daerah ini terjadi karena tiga penyebab yaitu gudel yang mati setelah dilahirkan sebanyak 26 ekor (55,3%) dari total kematian, ternak kerbau yang sakit sebanyak 12 ekor (25,5%) dari total kematian, dan ternak kerbau sudah terlalu tua sebanyak 9 ekor (19,1%) dari total kematian. Penyebab tertinggi kematian ternak kerbau ini adalah mati setelah dilahirkan sebanyak 26 ekor (55,3%) dari total kematian. Angka kematian gudel setelah dilahirkan dari total kelahiran adalah sebesar 15,1%. Sehingga dapat dikatakan bahwa angka kematian ternak kerbau setelah dilahirkan di daerah Sijunjung terbilang tinggi. Menurut Hardjosubroto (1984), rata-rata kematian gudel setelah dilahirkan atau pada umur kurang dari satu minggu di Indonesia adalah sebesar 7,38% dari total kelahiran.

Tingginya angka kematian gudel setelah dilahirkan di daerah penelitian disebabkan karena kurangnya pengawasan peternak terhadap betina bunting dan gudel yang baru lahir. Peternak tidak memerhatikan kerbau betina bunting yang akan melahirkan. Kerbau melahirkan di dalam kandang pada malam hari yang menyebabkan gudel terperosok ke dalam lumpur kandang sehingga akhirnya mati. Hal ini sesuai dengan pendapat Tatipikalawan

dan Hehanussa (2006) yang menyatakan bahwa tingginya angka kematian gudel umumnya disebabkan karena kurang pengawasan terhadap ternak yang baru lahir dengan kondisi anak yang lemah serta kurangnya penanganan khusus terhadap induk bunting menjelang kelahiran.

Disamping itu, penyakit yang menyerang kerbau dan menyebabkan kematian di daerah penelitian adalah mencret, demam, dan bloat. Beberapa peternak sudah lebih waspada terhadap penyakit yang menyerang dan tahu cara penanganannya. Sehingga saat kerbau menunjukkan gejala sakit peternak akan segera mengobati. Hal ini sesuai dengan pendapat Aritonang dkk. (2010) yang menyatakan bahwa untuk pengobatan penyakit umumnya peternak mengandalkan obat tradisional dan apabila sudah tidak mampu menangani maka peternak akan menghubungi petugas teknis seperti dokter hewan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka pemotongan ternak kerbau di daerah ini sebanyak 7 ekor (0,6%) dari total populasi. Pemotongan ternak dapat memengaruhi keadaan populasi suatu jenis ternak di dalam suatu daerah. Pemotongan ternak kerbau di daerah penelitian jarang dilakukan karena pemotongan hanya dilakukan ketika ada acara keluarga seperti pernikahan atau hajatan dan pada saat acara keagamaan seperti hari raya kurban. Disamping itu, sebagian besar pemotongan dilakukan pada kerbau jantan. Pemotongan kerbau betina dilakukan dalam keadaan tertentu seperti pada saat ternak sakit dan ternak sudah tua (tidak produktif lagi). Hal ini sesuai dengan pendapat Murti (2002) yang menyatakan bahwa tujuan beternak kerbau sebagai penghasil daging hanya dilakukan terhadap kerbau yang sudah tua dan sudah menurun nilai ekonominya.

Selanjutnya perolehan angka

penjualan ternak kerbau di daerah penelitian sebanyak 101 ekor (8,6%) dari total populasi. Rendahnya penjualan ternak kerbau di daerah ini disebabkan karena penjualan hanya dilakukan apabila ada desakan ekonomi dan peternak membutuhkan biaya besar seperti untuk melanjutkan pendidikan anak, biaya pengobatan, dan biaya pernikahan. Penjualan ternak kerbau dilakukan dengan 2 cara yaitu langsung melalui peternak dan melalui perantara pedagang pengumpul (toke), namun peternak lebih sering melakukan penjualan melalui perantara toke. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetya (2011) yang menyatakan bahwa dalam penjualan ternak, peternak meminta bantuan pada pedagang pengumpul karena peternak menghendaki proses yang cepat dengan rantai pemasaran yang pendek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi ternak kerbau di daerah penelitian adalah sebesar 11 ekor (0,9%) dari total populasi. Emigrasi merupakan perpindahan atau keluarnya suatu populasi dari satu area ke area lainnya. Peternak jarang melakukan emigrasi ternak kerbau karena emigrasi hanya dilakukan pada saat ternak kerbau dipulangkan pada induk samang atau pada saat kerbau dikirim sebagai ternak seduaan dengan peternak lain yang berada di luar daerah. Disamping itu, emigrasi ternak kerbau jarang dilakukan karena upah untuk jasa pengiriman ternak kerbau yang terbilang mahal.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan ternak kerbau di daerah penelitian tidak pernah terjadi (0%). Hal ini dikarenakan kerbau cukup liar dan tidak dapat didekati kecuali oleh peternaknya. Disamping itu, peternak akan menyuruh anak atau isterinya untuk selalu memantau kerbau yang dilepaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pasambe dkk. (2012) yang

menyatakan bahwa dalam pemeliharaan kerbau pengaturan waktu kerja dilakukan secara efisien dimana anggota keluarga peternak (isteri dan anak) menjalankan dua tugas bersamaan, yaitu memelihara ternak dan mengurus rumah tangga, sehingga tenaga kerja tidak menjadi hambatan dalam pemeliharaan ternak kerbau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa populasi ternak kerbau di daerah Sijunjung ini diperoleh ternak kerbau terbanyak yaitu kerbau betina sebesar 73,4% dari total populasi. Populasi ternak kerbau tidak berkembang disebabkan karena tingginya angka kematian gudel sementara angka kelahiran rendah. Dimana angka kematian gudel sebesar 15,1% dari total kelahiran dan angka kelahiran sebesar 14,6% dari total populasi. Rendahnya angka kelahiran ternak kerbau ini disebabkan karena kurangnya populasi ternak kerbau produktif, tidak tampaknya gejala berahi ternak (Silent heat), dan kurangnya perhatian peternak terhadap kesehatan kerbau betina produktif serta penjualan kerbau jantan produktif.

Daerah Sijunjung tidak mengalami kekurangan ternak kerbau pejantan dengan rasio ternak kerbau jantan dan betina dewasa di daerah ini adalah 1:6 ekor. Standar rasio ternak kerbau jantan dan betina dewasa adalah 1:8 hingga 10. Untuk itu perlu penambahan ternak betina produktif sehingga akan lebih efisien dalam segi ekonomi

Untuk pengembangan usaha ternak kerbau di daerah Sijunjung ini diharapkan adanya perhatian pemerintah dalam perbaikan mutu genetik/bibit ternak kerbau melalui IB, perbaikan

pakannya dan manajemen pemeliharaan ternak sehingga dapat menjaga kelestarian ternak kerbau di daerah Sijunjung ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, N. S., E. Roza., J. Pinem. dan Y. Mulyadi. 2010. Penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2018. Populasi Ternak Kerbau. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Padang.
- BPS. 2020. Populasi Kerbau menurut Provinsi, 2009-2019. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Budisatria, I. G. S. 2009. Studi tingkah laku dan produktivitas kambing kecebong. Penelitian Kerjasama Internasional Kegiatan World Class Research University (WCRU). Fakultas Peternakan. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- David, F. R. 2006. Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh: Salemba Empat. Terjemahan dari Strategic Management "Concept and Cases, 10", Jakarta.
- Deptan. 2008. Road Map Pembibitan Ternak. Direktorat Pembibitan Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Herlinae., Yemima. dan D. A. Jaya. 2010. Analisis sosial ekonomi peternakan sapi Bali Gaduhan terhadap perkembangan tinggi gumba ternak setelah dua tahun. Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya. Jurnal Hewan Tropika vol 1 (2), Palangka Raya.
- Iskandar, I. dan Arfa'i. 2007. Analisis program pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat (Studi Kasus Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat). Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Lita, M. 2009. Produktivitas kerbau rawa di Kecamatan Muara Muntai. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Murti, T. W. 2002. Ilmu Ternak Kerbau. Kanisius, Yogyakarta.
- Murtidjo, B. A. 1989. Memelihara Kerbau. Kanisius, Yogyakarta.
- Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pasambe, D., Sumanto. dan M. P. Sirappa. 2012. Kajian potensi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Toraja Utara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan dan Balai Pengkajian Teknologi Maluku, Maluku.
- Praharani, L. E., Juarni. dan L. G. M. Budiarsana. 2009. Parameter indikator inbreeding rate pada populasi ternak kerbau di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Seminar Lokakarya Nasional Kerbau 2009, Banten.

- Prasetya, A. 2011. Manajemen pemeliharaan sapi potong pada peternakan rakyat di sekitar kebun percobaan rambatan BPTP Sumatera Barat. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rasyaf. 1996. Memasarkan Hasil Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, S. B. 2007. Penggemukan Sapi Potong. Cetakan 14. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syaiful F.L. 2020. Kerbau Penghasil Dadih Sumberdaya Genetik Lokal Unggulan Sumbar. Koran Khazkita. 27 Juli 2020.
- Syaiful F.L., Khasrad dan S. Maulida. 2020. Identifikasi Ukuran Tubuh Sapi Bali dan Simbal (Simmental-Bali) di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 15 (2): 219-226
- Tatipikalawan, J. M. dan Hehanussa, S. C. 2006. Estimasi natural increase kambing lokal di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Jurnal Agroforestri. Vol. 1 No. 3. Staf Fakultas Pertanian Unpati, Ambon.
- Tolihere, M. R. 1981. Fisiologi Reproduksi pada Ternak. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Tolihere, M. R. 1993. Inseminasi Buatan pada Ternak. Penerbit Angkasa, Bandung.